



INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN MAGELANG 2017

DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA



INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN MAGELANG 2017

DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Judul Buku:

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN MAGELANG 2017

Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman : viii + 42

Naskah :

Diskominfo Kabupaten Magelang

Penyunting :

Diskominfo Kabupaten Magelang

Gambar Cover :

Diskominfo Kabupaten Magelang

Ilustrasi Cover :

Diskominfo Kabupaten Magelang

Diterbitkan oleh :

© Diskominfo Kabupaten Magelang

Dicetak oleh :

Percetakan Daerah Aneka Usaha

Boleh dikutip dengan menyebut nama sumbernya

KATA PENGANTAR

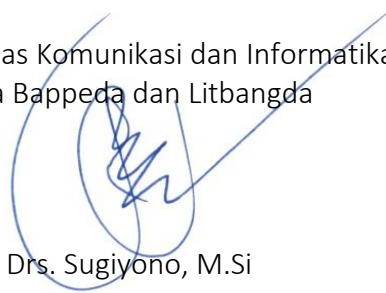
Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Magelang 2017 diterbitkan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Magelang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang dan beberapa instansi lainnya di lingkungan Pemerintah Kabupaten Magelang.

Publikasi ini memuat berbagai informasi khususnya yang berkaitan dengan situasi umum perekonomian daerah. Informasi yang dikumpulkan sebagian berasal dari data primer hasil penelitian BPS dan sebagian berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait. Dalam publikasi ini juga disajikan ulasan singkat tentang indikator ekonomi dan data pokok yang cukup menonjol dan mengalami perubahan yang cukup berarti.

Upaya untuk mengembangkan dan menyempurnakan publikasi ini masih tetap dilakukan berupa perubahan-perubahan cakupan dalam materi, sehingga diharapkan informasinya benar-benar bermanfaat untuk memantau perekonomian daerah di Kabupaten Magelang. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada BPS Kabupaten Magelang sebagai narasumber utama dan semua pihak yang telah membantu sehingga memungkinkan diterbitkannya publikasi ini. Kritik dan saran kami harapkan demi perbaikan publikasi Indikator Ekonomi di masa yang akan datang.

Kota Mungkid, November 2018

Plt. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Kepala Bappeda dan Litbangda



Drs. Sugiyono, M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	vi
Pendahuluan	1
Bab I. Penduduk dan Ketenagakerjaan	3
Bab II. PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi	14
Bab III. Inflasi dan Indeks Harga Konsumen.....	19
Bab IV. Keuangan Daerah	26
Bab V. Pertanian	28
Bab VI. Industri Pengolahan.....	33
Bab VII. Pariwisata dan Perhotelan	36
Bab VIII. Perdagangan	39

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Magelang, 2016-2017	7
Tabel 1.2 Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya di Kabupaten Magelang, 2014-2017	10
Tabel 1.3 Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Magelang, 2015-2017.....	12
Tabel 3.1 Harga Beberapa Kebutuhan Pokok Kabupaten Magelang, 2016-2017.....	22
Tabel 3.2 Indeks Harga Konsumen dan Perubahannya di Kabupaten Magelang, Desember 2017	23
Tabel 3.3 Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Magelang, 2013—2017.....	24
Tabel 4.1 Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Magelang, 2013—2017.....	26
Tabel 5.1 Luas Panen Tanaman Palawija Kabupaten Magelang, 2014 – 2017	30
Tabel 5.2 Produksi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Magelang, 2016-2017 (Kuintal).....	31
Tabel 5.3 Produksi Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Magelang, 2016-2017 (Kg)	32

Tabel 7.1 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap (RLM) Hotel di Kabupaten Magelang, 2017	38
Tabel 8.1 Nilai Ekspor Non Migas Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Magelang, 2016–2017 (ribu US \$)	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Magelang, 2013-2017.....	4
Gambar 1.2 Piramida Penduduk Kabupaten Magelang, 2017	6
Gambar 1.3 IPM Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2010—2017	9
Gambar 1.4 Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Magelang, 2017.....	13
Gambar 2.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan serta Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang, 2013-2017 (Persen)	15
Gambar 2.2 Struktur Perekonomian Utama Kabupaten Magelang menurut Lapangan Usaha, 2017	16
Gambar 2.3 PDRB per Kapita Kabupaten Magelang, 2013-2017 (Ribu Rupiah)	18
Gambar 3.1 Laju Inflasi Bulanan Kabupaten Magelang, 2013 - 2017 (Persen).....	20
Gambar 3.2 Laju Inflasi Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2013 - 2017 (Persen)	21
Gambar 4.1 Perkembangan Realisasi Pendapatan dan Belanja Kabupaten Magelang, 2013 – 2017 (persen).....	27

Gambar 5.1 Luas Panen Tanaman Padi Kabupaten Magelang, 2013 – 2017 (Hektar)	29
Gambar 6.1 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Magelang, 2013-2017 (Persen)...	33
Gambar 6.2 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Kabupaten Magelang, 2017	34
Gambar 6.3 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang, 2017	35
Gambar 7.1 Persentase Pengunjung Wisata Menurut Tempat Wisata di Kabupaten Magelang 2017	37
Gambar 8.1 Nilai Ekspor Non Migas Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Magelang, 2016–2017 (ribu US \$) ...	40

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN MAGELANG 2017

KONTRIBUTOR TERBESAR PDRB



PERDAGANGAN BESAR DAN EGERAN,
REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR



PERTUMBUHAN EKONOMI



LAJU INFLASI



IPM

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

68,39

TPT TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA

2,44%



KEUANGAN DAERAH




BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN MAGELANG

PENDAHULUAN

Tantangan ke depan yang semakin berat, memerlukan kebijakan yang tepat. Agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat, perencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasilnya. Oleh karena itu, berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Di sisi lain, kondisi perekonomian suatu wilayah tidak hanya tergantung dari tingkat kemajuan teknologi yang diterapkan, melainkan juga infrastruktur, potensi sumber daya alam, dan sumber daya manusia. Berpijak pada kondisi ini, maka data-data, baik data perekonomian maupun kependudukan, terutama ketenagakerjaan merupakan masalah penting dalam perencanaan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi terhadap hasil pembangunan itu sendiri.

Sampai dengan saat ini, Kabupaten Magelang telah melaksanakan pembangunan di berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan azas pembangunan Kabupaten Magelang yaitu "Sejahtera, Maju dan Amanah (SEMANAH)", yang hasilnya bisa terlihat melalui berbagai pencapaian pembangunan. Evaluasi mengenai bagaimana kondisi dan potensi perekonomian Kabupaten



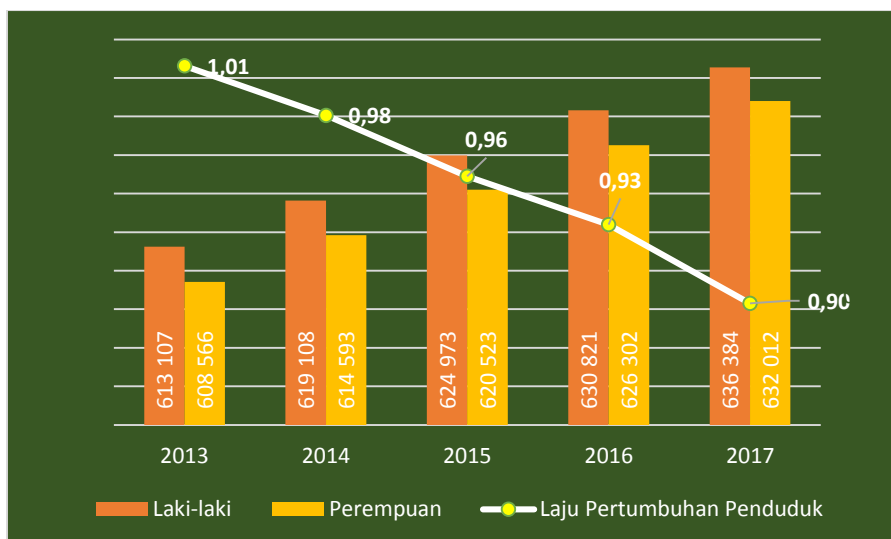
Magelang akan sangat menentukan seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh kejadian krisis ekonomi global. Untuk itu diperlukan suatu analisis terhadap berbagai indikator ekonomi Kabupaten Magelang.

PENDUDUK DAN KETENAGAKERJAAN

Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi Tantangan Pembangunan Ekonomi

Jumlah penduduk menjadi salah satu indikator penting dalam upaya pembangunan suatu negara. Mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi terhadap hasil pembangunan itu sendiri. Selain itu, data kependudukan juga dapat digunakan untuk memperkirakan bentuk dan volume kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan.

Namun, pertumbuhan penduduk yang besar dari tahun ke tahun tersebut tentunya memerlukan tambahan investasi dan sarana pendukung. Begitu pula halnya dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk suatu wilayah menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah baik pusat maupun daerah agar masyarakat dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.



Sumber: BPS Kab Magelang (Proyeksi Penduduk)

Gambar 1.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Magelang, 2013-2017

Terkait bahasan tersebut, berdasarkan proyeksi, jumlah penduduk Kabupaten Magelang pada 2017 tercatat sebanyak 1,27 juta jiwa. Namun, meskipun jumlah penduduk terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang selama lima tahun terakhir justru menunjukkan penurunan. Tercatat bahwa pada 2013, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Magelang masih di atas 1 persen sedangkan pada 2017 lajunya semakin melambat, hingga mencapai 0,90 persen.

Pencapaian Kabupaten Magelang dalam hal pengendalian laju pertumbuhan penduduk tersebut, tentunya layak untuk diapresiasi. Hal ini dikarenakan, jumlah penduduk yang besar harus sejalan dengan pemenuhan segala kebutuhan hidup. Jika terjadi kendala terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan yang tidak mencukupi

dapat menimbulkan terjadinya kelaparan dan risiko meningkatnya jumlah kematian penduduk.

Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasar jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki di Kabupaten Magelang lebih besar daripada persentase penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki pada 2017 berjumlah 636 ribu jiwa (50,17 persen), sedangkan penduduk perempuan sebanyak 630 ribu jiwa (49,83 persen). Apabila dilihat dari Rasio Jenis Kelamin (*Sex ratio*/ RJK), *sex ratio* Kabupaten Magelang menunjukkan angka 100,69 persen, yang artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 101 orang penduduk laki-laki.

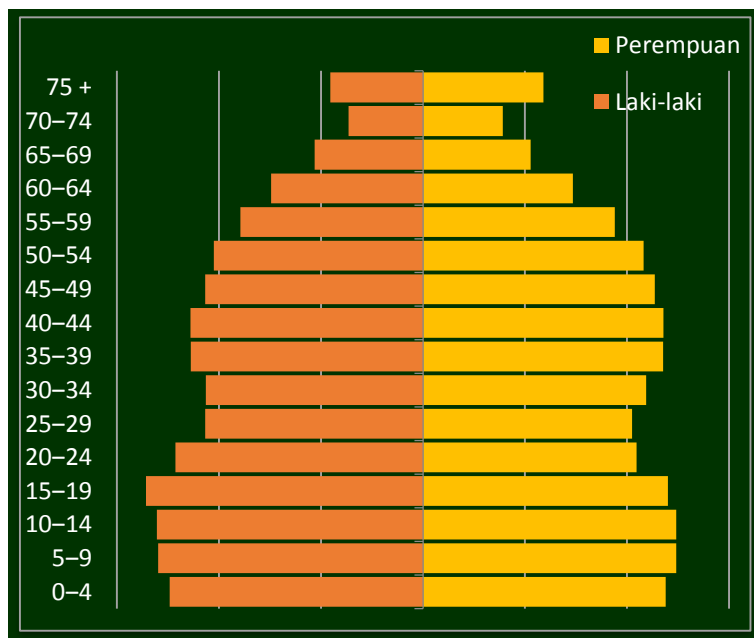
Sementara itu, dengan luas wilayah sekitar 1.085,73 km², secara rata-rata setiap km² di Kabupaten Magelang ditempati oleh 1.168 penduduk. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahun, semakin tinggi pula kepadatan penduduk di Kabupaten Magelang.

Angka Beban Ketergantungan

Salah satu dampak keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan dapat dilihat dari perubahan komposisi penduduk menurut umur, seperti tercermin pada semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Angka beban ketergantungan atau rasio ketergantungan (*dependency ratio*) merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia di atas 65 tahun atau lebih) dibandingkan dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-64 tahun). Angka ini merupakan salah satu indikator demografi yang penting.

Selanjutnya, jika berdasarkan kelompok umur, komposisi penduduk Kabupaten Magelang pada 2017 masih didominasi oleh penduduk muda. Terlihat pada Gambar 1.2 bahwa bentuk piramida penduduk tahun 2017 memperlihatkan bentuk piramida muda. Banyaknya penduduk usia produktif (15-64 tahun) tersebut tentunya semakin memperkecil rasio ketergantungan di Kabupaten Magelang. Hal ini merupakan bagian dari apa yang dinamakan Bonus Demografi.

Bonus Demografi seringkali diartikan sebagai keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan karena perubahan struktur penduduk, sebagai hasil penurunan fertilitas jangka panjang. Ketika rasio ketergantungan mencapai titik terendah, terbukalah jendela peluang. Karena jendela peluang hanya akan terjadi satu kali, maka perlu adanya langkah antisipatif bersama agar dapat memanfaatkan momentum tersebut.



Sumber: BPS Kab Magelang (Proyeksi Penduduk)

Gambar 1.2. Piramida Penduduk Kabupaten Magelang, 2017

Tingkat Pendidikan

Salah satu cara atau strategi yang tepat agar mampu memetik bonus demografi adalah adanya upaya untuk membangun manusia berkualitas sejak dini. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian atau keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digambarkan dari tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan tinggi, cenderung mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan atau keahlian yang tinggi. Dengan semakin meningkatnya keterampilan atau keahlian, akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja.

Tabel 1.1. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tipe Daerah dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Magelang, 2016-2017

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,10	3,94	3,30	6,13	3,24	5,47
Tidak Tamat SD/MI	8,30	11,79	18,33	16,20	15,45	14,86
SD/MI	34,85	27,67	42,34	40,10	40,19	36,32
SMP/MTS	9,99	22,15	13,53	20,72	12,51	21,16
SMA/SMK/MA	32,42	26,35	18,61	13,44	22,57	17,37
Perguruan tinggi	11,36	8,10	3,90	3,40	6,04	4,83

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Tabel 1.1 menggambarkan komposisi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan dan jenis kelamin berdasarkan hasil Susenas. Menarik untuk dicermati, bahwa tren penduduk berusia 15 tahun ke atas dengan pendidikan tertinggi

yang ditamatkan setingkat SMP/MTs mengalami kenaikan, baik untuk daerah perkotaan maupun perdesaan. Kendati meningkat 8,65 poin dibandingkan tahun lalu menjadi 21,16 persen, namun kenaikan angka tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan hingga SMA/ sederajat ke atas.

Dari tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa pada 2017, proporsi penduduk di Kabupaten Magelang yang menamatkan pendidikan dari SD/ sederajat hingga jenjang SMA/ sederajat terlihat semakin mengerucut. Dengan kata lain, proporsinya semakin menurun. Stigma bahwa mengapa harus bersekolah tinggi-tinggi, jika akhirnya menjadi petani dan kuliah itu mahal yang terlanjur lekat di kehidupan penduduk yang tinggal di perdesaan, harus dihilangkan.

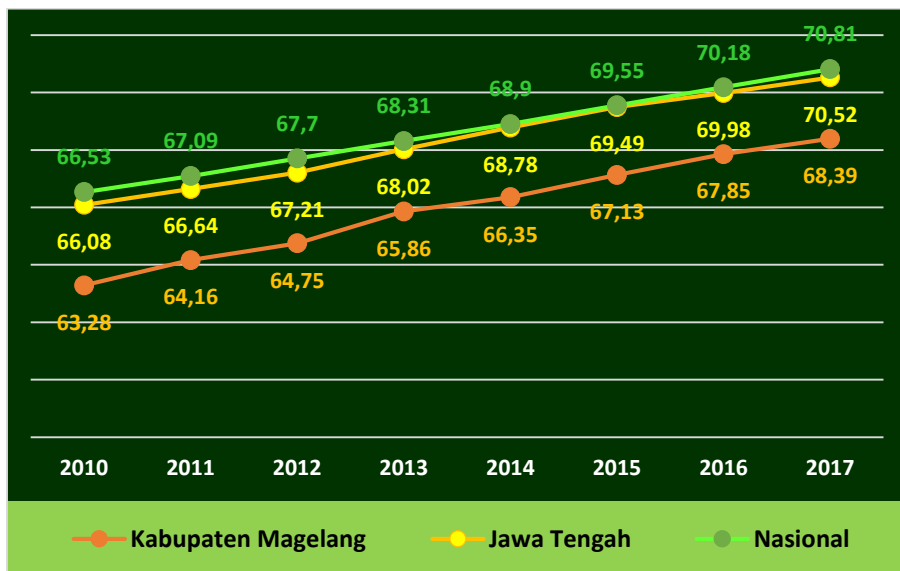
Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang untuk lebih menggiatkan kegiatan belajar mengajar, tidak hanya sebatas jenjang pendidikan dasar, namun juga jenjang pendidikan menengah ke atas. Salah satu kebijakan strategis yang perlu dilakukan adalah mengembalikan penduduk usia 15-19 tahun untuk kembali ke bangku sekolah lagi. Dengan demikian, harapan untuk dapat memetik bonus demografi bisa tercapai.

Potret Pembangunan Manusia di Kabupaten Magelang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan angka agregat yang dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh suatu wilayah untuk mencapai nilai maksimum 100. Bagi suatu wilayah, angka IPM yang diperoleh menggambarkan kemajuan pembangunan manusia di daerah tersebut. Hal tersebut bisa

diartikan sebagai tantangan yang harus dihadapi dan upaya apa yang harus dilakukan untuk mengurangi jarak yang harus ditempuh.

IPM pun menjadi salah satu indikator penting yang dapat menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil-hasil pembangunan, terutama dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Bertitik tolak dari hal tersebut, IPM seringkali dijadikan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU) dan indikator target pembangunan pemerintah pada pembahasan asumsi makro di DPR-RI.



Sumber: BPS Kab. Magelang

Gambar 1.3. IPM Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2010—2017

Dalam konteks pembangunan daerah, IPM dan DAU memiliki hubungan timbal balik. Daerah dengan IPM tinggi maka kebutuhan fiskalnya (*fiscal need*) cenderung lebih tinggi, sedangkan daerah yang nilai IPMnya rendah, kebutuhan fiskalnya jadi terhitung lebih

rendah. Dengan kata lain, untuk mengejar akselerasi kemajuan pembangunan maka dibutuhkan IPM yang tinggi.

Secara umum, pembangunan manusia di Kabupaten Magelang terus mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan dari nilai IPM yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu 2010-2017, IPM Kabupaten Magelang mengalami peningkatan dari 63,28 menjadi 68,39. Selama periode tersebut, IPM Kabupaten Magelang rata-rata tumbuh sebesar 1,12 persen per tahun. Pertumbuhan ini melampaui laju pertumbuhan IPM, baik pada tingkat provinsi (0,93 persen) maupun nasional (0,89 persen).

Meskipun selama 2010—2017, IPM Kabupaten Magelang menunjukkan pertumbuhan yang bagus, namun status pembangunan manusia di Kabupaten Magelang masih stagnan. Hingga saat ini, pembangunan manusia di Kabupaten Magelang berstatus “sedang” dan belum berubah sejak 2010.

Tabel 1.2. Indeks Pembangunan Manusia dan Komponennya di Kabupaten Magelang, 2014-2017

Komponen	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
Angka Harapan Hidup (tahun)	73,25	73,27	73,33	73,39
Harapan Lama Sekolah (tahun)	12,00	12,14	12,15	12,47
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	7,02	7,19	7,40	7,41
Pengeluaran Perkapita Disesuaikan (Rp 000)	7.877	8.182	8.501	8.627
IPM	66,35	67,13	67,85	68,39
Pertumbuhan IPM (%)	0,74	1,18	1,07	0,80

Sumber: BPS Kab. Magelang

Ketenagakerjaan

Menurut Smith (2003 dalam Nababan, 2016) pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja saling berkaitan dan menguatkan. Beberapa ekonom percaya bahwa kualitas input tenaga kerja, seperti keterampilan, pengetahuan dan disiplin tenaga kerja merupakan elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Terkait gambaran ketenagakerjaan di Kabupaten Magelang, pada 2017 dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), sebesar 74,49 persen termasuk dalam angkatan kerja. Kondisi ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) pada 2015 yang sebesar 69,63 persen.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Oleh karena itu, semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin besar bagian dari penduduk usia kerja, yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif untuk memproduksi barang dan jasa, pada kurun waktu tertentu.

Sementara itu, persentase penduduk Kabupaten Magelang yang bekerja tercatat sebesar 72,67 persen, meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2015. Adapun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Magelang selama 2017 hanya sebesar 2,44 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak

dapat diserap dalam pasar kerja. Rendahnya angka TPT di Kabupaten Magelang bisa menjadi indikator yang menggembirakan, karena peluang pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Magelang, semakin kecil.

Selanjutnya, berdasarkan data yang dihimpun BPS melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dapat diketahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Sektor pertanian menduduki peringkat pertama penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Magelang dengan persentase mencapai 34,52 persen. Berdasar capaian tersebut, sektor pertanian ternyata masih menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Kabupaten Magelang.

Sektor lain yang juga menyerap banyak tenaga kerja adalah sektor perdagangan dan akomodasi dengan capaian sebesar 21,34 persen. Sementara itu, sektor Jasa-jasa menempati urutan ketiga dan mampu menyerap 12,90 persen dari total penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Magelang.

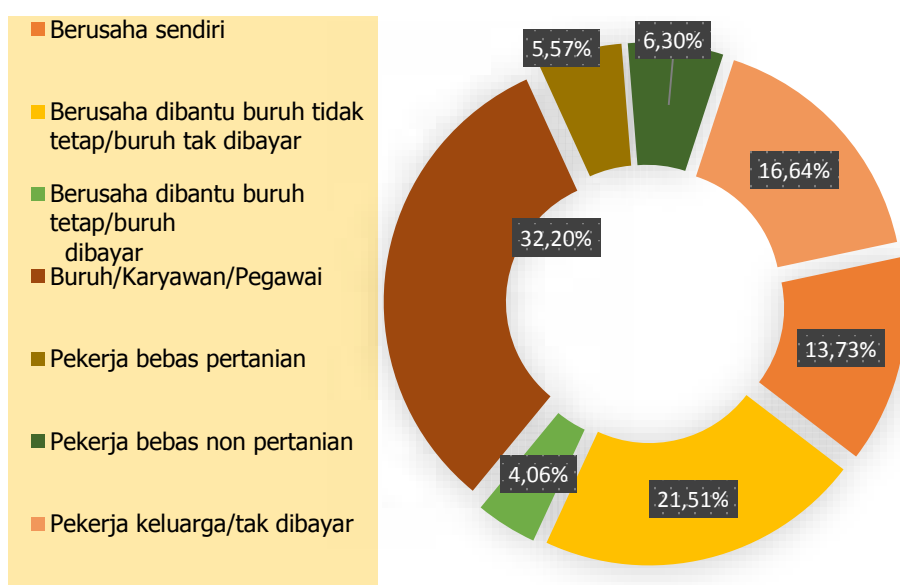
Tabel 1.3. Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Magelang, 2015-2017

Uraian	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
TPAK (%)	69,63	...	74,49
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,16	...	2,44
Bekerja (%)	66,04	...	72,67
UMK (000 rupiah)	1 255	1 410	1 570
Bekerja di sektor pertanian (%)	35,80	...	34,52
Bekerja di sektor non pertanian (%)	64,20	...	65,48
- Industri	16,92	...	18,12

Uraian	Tahun		
	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)
- Perdagangan dan akomodasi	19,18	...	21,34
- Jasa-jasa	11,08	...	12,90
- Lainnya	17,02	...	13,11

Sumber: BPS Kabupaten Magelang; Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Magelang *) data ketenagakerjaan 2016 tidak tersedia

Menurut status pekerjaan, 39,30 persen tenaga kerja berstatus sebagai pengusaha di pekerjaan utamanya. Sementara 32,20 persen berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai. Akan tetapi masih ada 16,64 persen yang bekerja sebagai pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga pada pekerjaan utamanya.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 1.4. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Magelang, 2017

PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi

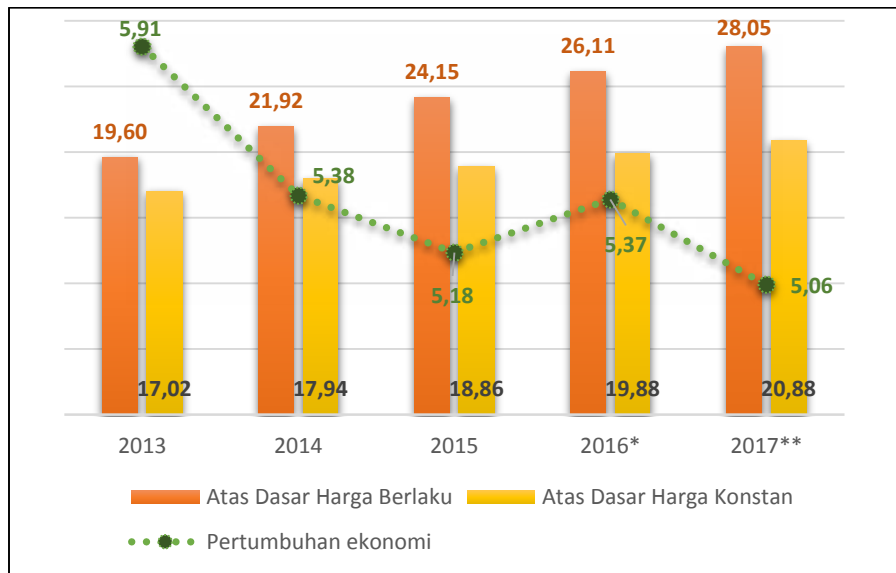
Terkait hasil-hasil pembangunan, kondisi perekonomian Kabupaten Magelang dari tahun ke tahun menunjukkan performa yang kian membaik. Hal ini terlihat dari total nilai PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang tetap menunjukkan arah positif.

Nilai PDRB Kabupaten Magelang adh Berlaku selama 2013—2017 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 nilai PDRB Kabupaten Magelang adh Berlaku sebesar 19,60 triliun rupiah, meningkat menjadi 28,05 triliun rupiah di tahun 2017, atau terjadi peningkatan sekitar 43 persen dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Selain dinilai adh Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh Konstan didapatkan bahwa nilai PDRB Kabupaten Magelang adalah sebesar 20,88 triliun rupiah pada 2017, meningkat 22,68 persen dibanding tahun 2013, yang hanya mencapai 17,02 triliun rupiah.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan

pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pertumbuhan ekonomi bisa menjadi salah satu tolok ukur untuk menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang dari tahun 2013 - 2017 terlihat fluktuatif namun cenderung melambat. Akan tetapi, masih di atas lima persen, yaitu sebesar 5,91 persen (2013); 5,38 persen (2014); 5,18 persen (2015), 5,37 persen (2016), dan 5,06 persen (2017).



Keterangan: * Sementara

** Sangat Sementara

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

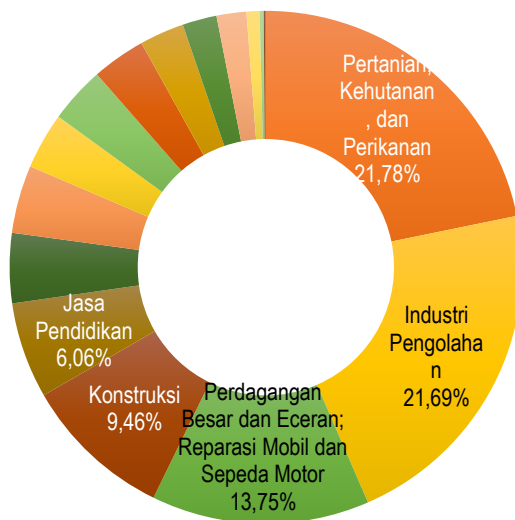
Gambar 2.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan serta Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang, 2013-2017 (Persen)

Struktur PDRB Kabupaten Magelang

Tidak berbeda dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya, struktur PDRB Kabupaten Magelang saat ini masih didominasi oleh lima sektor utama. Keempat sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan,

sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor konstruksi, dan sektor pendidikan.

Satu hal yang perlu dicermati adalah meskipun andil sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih sangat dominan namun kontribusinya terhadap PDRB pelan namun pasti mulai tergantikan oleh Industri Pengolahan. Hal ini bisa dilihat dari andil kedua sektor tersebut yang berada pada dua digit yang sama.



*Keterangan: * Sementara*

*** Sangat Sementara*

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 2.2. Struktur Perekonomian Utama Kabupaten Magelang menurut Lapangan Usaha, 2017

Struktur PDRB Kabupaten Magelang pada 2017, didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kontribusi sektor ini mencapai 21,78 persen (angka ini menurun dari 23,97 persen di tahun 2013). Selanjutnya, lapangan usaha Industri Pengolahan. Pada 2017, kontribusi lapangan usaha Industri Pengolahan adalah sebesar 21,69 persen (naik dari 21,24 persen di tahun 2013).

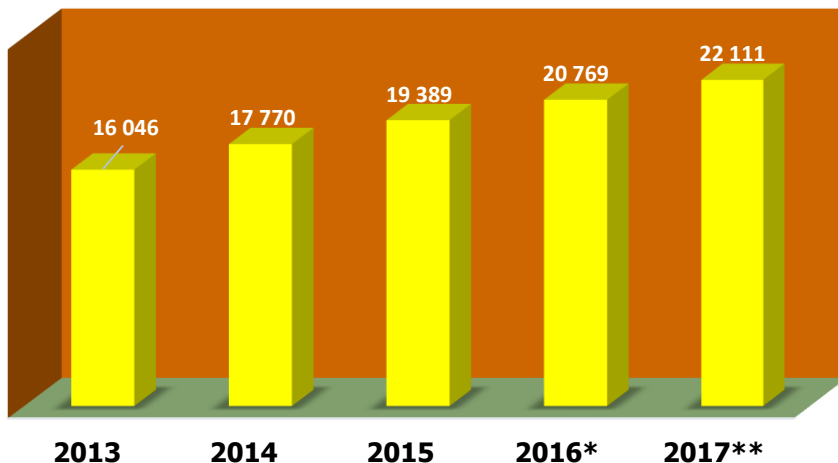
Lapangan usaha ketiga terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Magelang adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor. Lapangan usaha ini memperlihatkan kontribusi yang berfluktuasi terhadap PDRB Kabupaten Magelang selama periode 2013—2017, yaitu sebesar 13,75 persen (turun dari 14,25 persen di tahun 2013). Berikutnya, lapangan usaha Konstruksi dan Jasa Pendidikan. Kontribusi kedua sektor tersebut, masing-masing adalah sebesar 9,46 persen (naik dari 9,21 persen di tahun 2013) dan 6,06 persen (meningkat dari 5,66 persen di tahun 2013).

Sementara itu, berdasarkan penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang pada 2017, Industri Pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 0,97 persen. Selanjutnya, diikuti Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (0,87 persen), Konstruksi (0,60 persen), serta Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,40 persen).

Dari sisi pengeluaran, terbentuknya PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga, konsumsi akhir LNPRT, konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, dan ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor. Selama periode 2015-2017, produk yang dikonsumsi di Kabupaten Magelang sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 72 persen), sedangkan konsumsi akhir pemerintah hanya memberi kontribusi sekitar 8 - 9 persen saja.

PDRB Per Kapita

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah atau wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.



Keterangan: * Sementara

** Sangat Sementara

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 2.3. PDRB per Kapita Kabupaten Magelang, 2013-2017
(Ribu Rupiah)

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Magelang atas dasar harga berlaku sejak 2013 hingga 2017 terus mengalami kenaikan. Pada 2013 PDRB per kapita tercatat sebesar 16,05 juta rupiah. Secara nominal, pada 2017 nilai PDRB per kapita Kabupaten Magelang mencapai 22,11 juta rupiah. Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini disebabkan adanya pengaruh faktor inflasi.

INFLASI DAN INDEKS HARGA KONSUMEN

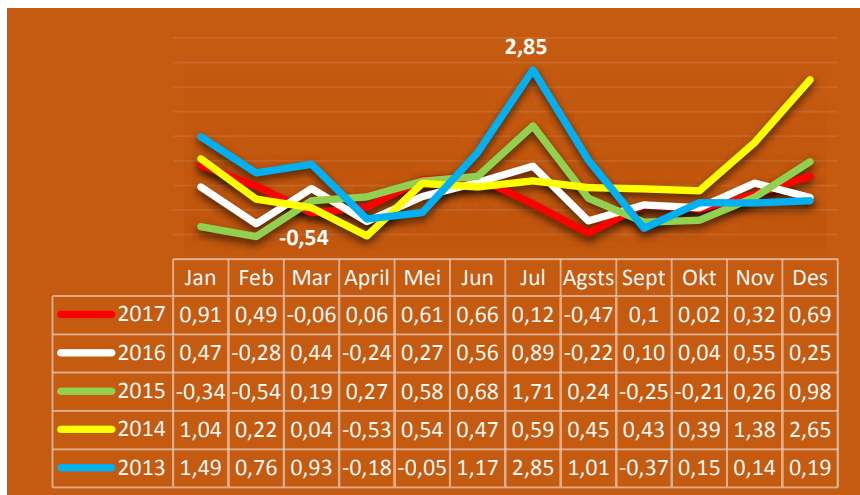
Inflasi adalah suatu proses tingkat harga dan pendapatan mengalami kenaikan sedangkan daya beli uang berkurang, artinya permintaan lebih tinggi atau lebih cepat daripada persediaan/penawaran (Ismail, 2000). Pengertian lain, inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan kenaikannya terjadi secara terus menerus (Boediono, 2001).

Perkembangan harga barang-barang konsumen ini diukur secara periodik dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan maksud agar stabilitas harga sebagai cermin dari stabilitas ekonomi dapat dipantau terus menerus. IHK sendiri merupakan perbandingan antara harga dan suatu paket komoditas dari suatu kelompok barang dan jasa pada suatu periode waktu terhadap harganya pada periode waktu yang telah ditentukan.

Mulai 2014 penghitungan IHK menggunakan tahun dasar 2012=100 (sebelumnya 2007=100) yang didasarkan pada hasil Survei Biaya Hidup (SBH) 2012. Penggantian tahun dasar berakibat pada angka indeks yang lebih kecil dari angka indeks pada bulan-bulan sebelumnya yang masih menggunakan tahun dasar 2007=100.

IHK sangat bermanfaat, khususnya bagi para pengambil kebijakan baik secara makro maupun mikro. Beberapa manfaat Inflasi dan IHK adalah:

1. Digunakan untuk menghitung nilai inflasi. Inflasi merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk memantau gejala perubahan harga di sektor riil yang terjadi di masyarakat.
2. Sebagai indikator dalam penentuan kebijakan ekonomi secara makro.
3. Salah satu dasar penyesuaian atau perbaikan dalam penentuan tingkat upah.
4. Sebagai deflator penghitungan PDRB.
5. Sebagai deflator penghitungan paritas daya beli (*purchasing power parity*).



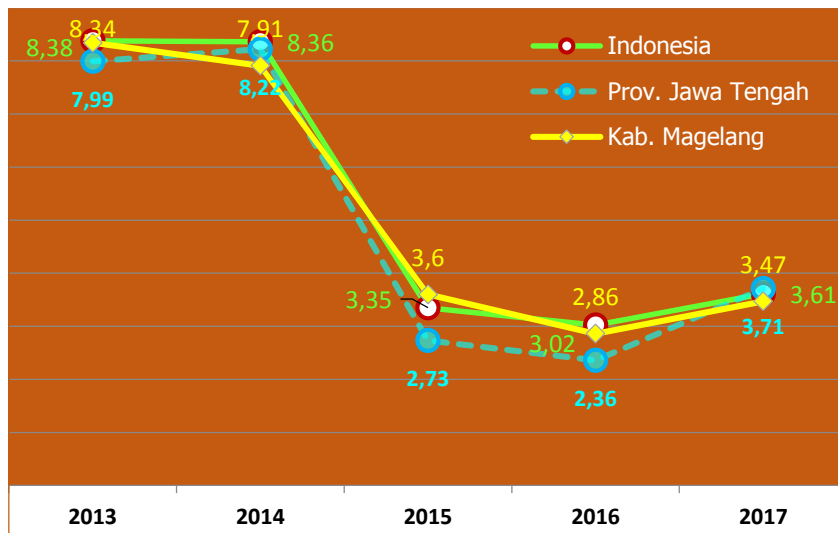
Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 3.1 Laju Inflasi Bulanan Kabupaten Magelang, 2013 - 2017 (Persen)

Selama periode 2013-2017, inflasi di Kabupaten Magelang menunjukkan fluktuasi. Pada periode tersebut, inflasi tertinggi terjadi pada Juli 2013 yaitu sebesar 2,85 persen sedangkan deflasi tertinggi di Februari 2015, sebesar 0,54 persen. Jika dilihat

berdasarkan trennya, tingginya inflasi di Juli tersebut lebih didorong oleh kenaikan harga berbagai bahan komoditas menjelang hari raya Idul Fitri.

Sementara itu, harga rata-rata beberapa kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Magelang ada yang sebagian naik dan sebagian yang lain turun. Laju inflasi di Kabupaten Magelang selama lima tahun terakhir secara umum mengalami penurunan, dari 8,34 persen pada tahun 2013 menjadi 3,47 persen di 2017. Pergerakan inflasi tersebut sejalan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Laju inflasi di Jawa Tengah tercatat sebesar 7,99 persen pada 2013 menjadi 3,71 persen di tahun 2017. Begitu pula dengan angka nasional yang mengalami penurunan dari 8,38 persen pada tahun 2013 menjadi 3,61 persen di 2017.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 3.2. Laju Inflasi Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Nasional, 2013 - 2017 (Persen)

Tabel 3.1 menggambarkan harga rata-rata beberapa kebutuhan pokok masyarakat di Kabupaten Magelang selama 2016-2017 yang mempengaruhi laju inflasi. Adapun naik turunnya harga

dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain permintaan dan penawaran barang dan jasa, distribusi barang dan jasa, cuaca, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Tabel 3.1. Harga Beberapa Kebutuhan Pokok Kabupaten Magelang, 2016-2017

Komoditas	2016	2017
(1)	(2)	(3)
Beras (kg)	9 021	9 586
Telur (kg)	18 785	19 169
Minyak Goreng (liter)	11 044	12 040
Gula Pasir (kg)	13 041	12 358
Daging (kg)	112 708	115 625
Daging Ayam (kg)	28 079	27 675
Cabai (kg)	26 003	31 154
Bawang Merah (kg)	32 698	28 458
Bawang Putih (kg)	32 011	36 400

Sumber: BPS Kabupaten Magelang, 2017

Apabila dilihat menurut kelompok pengeluaran selama 2017 maka tingkat inflasinya adalah sebagai berikut: kelompok bahan makanan sebesar 2,15 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 2,47 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 5,67 persen, kelompok sandang sebesar 2,77 persen, kelompok kesehatan sebesar 2,21 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 2,64 persen, dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 5,01 persen. Terlihat bahwa kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar mencapai tingkat inflasi yang paling tinggi dibanding kelompok pengeluaran lain.

Tabel 3.2. Indeks Harga Konsumen dan Perubahannya di Kabupaten Magelang, Desember 2017

Kelompok Pengeluaran <i>Group of Expenditure</i>	Indeks / <i>Index</i>		Keterangan / <i>Description</i>			
	Bulan lalu <i>Previous</i>	Bulan ini <i>Current</i>	Perubahan terhadap Bulan lalu	Andil Inflasi Bulan Ini <i>Contribution</i>	Perubahan terhadap Desember 2016	Year On Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
U M U M / G E N E R A L	129,02	129,91	0,69	0,69	3,47	3,47
BAHAN MAKANAN / F O O D	142,6	146,3	2,6	0,63	2,15	2,15
1. Padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya	138,96	143,71	3,42	0,17	12,83	12,83
2. Daging dan hasilnya	135,69	141,68	4,41	0,13	4,05	4,05
3. Ikan segar	157,32	162,13	3,06	0,05	10,79	10,79
4. Ikan diawetkan	114,39	115,36	0,84	0,01	2,66	2,66
5. Telur, susu dan hasilnya	121,9	126,71	3,95	0,12	5,77	5,77
6. Sayur-sayuran	162,4	172,59	6,27	0,19	4,77	4,77
7. Kacang-kacangan	129,77	129,67	-0,08	0	2,58	2,58
8. Buah-buahan	147,16	146,9	-0,18	0	1,22	1,22
9. Bumbu-bumbuan	184,03	184,09	0,03	0	-19,86	-19,86
10. Lemak dan minyak	131,97	131,04	-0,71	-0,01	3,28	3,28
11. Bahan makanan lainnya	121,23	120,54	-0,57	0	5,02	5,02
MAKANAN JADI / PREPARED FOOD	133,88	133,86	-0,02	0	2,47	2,47
1. Makanan jadi	134,05	134,05	0	0	2,34	2,34
2. Minuman tidak beralkohol	111,69	110,54	-1,03	-0,03	-1,85	-1,85
3. Tembakau dan minuman beralkohol	153,08	153,98	0,58	0,03	5,88	5,88
PERUMAHAN / H O U S I N G	128,78	128,92	0,11	0,02	5,67	5,67
1. Biaya tempat tinggal	124,44	124,52	0,07	0,01	2,22	2,22
2. Bahan bakar, penerangan dan air	152,41	152,67	0,17	0,01	17,23	17,23
3. Perlengkapan rumah tangga	118,44	118,57	0,11	0	0,69	0,69
4. Penyelenggaraan rumah tangga	115,07	115,22	0,13	0	2,31	2,31
SANDANG / C L O T H I N G	113,82	113,87	0,04	0	2,77	2,77
1. Sandang laki-laki dewasa	119,32	119,52	0,16	0	2,28	2,28
2. Sandang wanita dewasa	110,52	110,77	0,23	0	1,75	1,75
3. Sandang anak-anak	119,61	119,61	0	0	2,12	2,12
4. Barang pribadi dan sandang lainnya	106,63	106,38	-0,24	0	5,06	5,06
KESEHATAN / H E A L T H	115,35	115,42	0,06	0	2,21	2,21
1. Jasa kesehatan	104,09	104,09	0	0	1,26	1,26
2. Obat-obatan	119,73	119,93	0,17	0	1,93	1,93
3. Jasa perawatan jasmani	132,79	133,07	0,21	0	1,47	1,47
4. Perawatan jasmani dan kosmetika	120,57	120,57	0	0	3,45	3,45
PENDIDIKAN / E D U C A T I O N	111,8	111,82	0,02	0	2,64	2,64
1. Jasa Pendidikan	108,41	108,41	0	0	3,98	3,98
2. Kursus-kursus / Pelatihan	108,63	108,63	0	0	1,34	1,34
3. Perlengkapan / peralatan pendidikan	121,87	122,01	0,12	0	2,08	2,08
4. Rekreasi	113,7	113,68	-0,02	0	0,94	0,94
5. Olah raga	114,28	114,28	0	0	0,28	0,28
TRANSPOR / TRANSPORTATION	124,83	125,21	0,3	0,04	5,01	5,01
1. Transpor	134,78	135,41	0,47	0,04	4,73	4,73
2. Komunikasi dan pengiriman	103,77	103,77	0	0	1,38	1,38
3. Sarana dan penunjang transpor	134,69	134,69	0	0	19,81	19,81
4. Jasa Keuangan	120,02	120,02	0	0	0,31	0,31

Selama Januari-Desember 2017, komoditas sarana dan penunjang transpor mengalami inflasi sebesar 19,81 persen yang merupakan inflasi tertinggi dibanding komoditas lainnya. Inflasi tertinggi kedua terjadi pada komoditas bahan bakar, penerangan, dan air yaitu sebesar 17,23 persen.

Komoditas yang mengalami deflasi tertinggi yaitu komoditas bumbu-bumbuan sebesar minus 19,86 persen. Deflasi tertinggi kedua terjadi pada komoditas minuman tidak beralkohol sebesar 1,85 persen. Barang dan jasa yang mengalami inflasi tertinggi selama 2017, yaitu tarif listrik, beras, biaya perpanjangan STNK, dan bensin. Sementara itu, barang dan jasa yang mengalami deflasi tertinggi selama 2017 adalah bawang merah, cabai merah, bawang putih, dan semen.

Tabel 3.3. Laju Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran di Kabupaten Magelang, 2013—2017

KELOMPOK	2013	2014	2015	2016	2017
Umum/Inflasi	8,34	7,91	3,6	2,86	3,47
Bahan Makanan	15,13	13,02	3,8	6,25	2,15
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	4,98	5,23	6,4	5,23	2,47
Perumahan	3,29	7,83	5,34	1,21	5,67
Sandang	-1,42	3,44	2,23	2,53	2,77
Kesehatan	2,5	3,3	3,45	2,42	2,21
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	2,51	2,36	2,67	0,8	2,64
Transportasi	15,07	10,48	-1,86	-2,14	5,01

Sumber: BPS Kabupaten Magelang, 2017

Laju inflasi pada level satu digit ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga barang dan jasa di Kabupaten Magelang pada 2017 masih dapat dikendalikan. Namun ketika inflasi mulai menyentuh angka dua digit, maka harus menjadi perhatian bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam mengendalikan harga di masyarakat.

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa dari 2013 sampai dengan 2017 inflasi terlihat fluktuatif, namun cenderung menurun. Inflasi terendah dialami kelompok pendidikan pada 2016, yang mencapai 0,80 persen. Sementara itu, selama kurun waktu 2013-2017, kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah sandang dan transportasi. Sandang mengalami deflasi 1,42 persen pada 2013, sedangkan transportasi pada 2015 dan 2016, masing-masing sebesar 1,86 persen dan 2,14 persen.

KEUANGAN DAERAH

Ciri utama kemampuan suatu daerah adalah terletak pada kemampuan keuangan daerah, artinya daerah otonom harus memiliki kewenangan dan kemampuan dalam menggali sumber keuangan sendiri untuk menjalankan fungsi pemerintahan. Kemampuan keuangan suatu daerah dapat diukur, salah satunya dengan melihat Derajat Desentralisasi Fiskal (DDF). Derajat Desentralisasi Fiskal adalah perbandingan antara besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan besarnya penerimaan daerah secara keseluruhan.

Realisasi pendapatan Kab. Magelang pada tahun anggaran 2017 sebesar 2,27 triliun rupiah, meningkat 11,54 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun meningkat, akan tetapi dengan nilai PAD sebesar 403,56 milyar rupiah, derajat desentralisasi fiskal Kabupaten Magelang pada 2017, hanya mencapai 17,77 persen, dan termasuk kategori “kurang”.

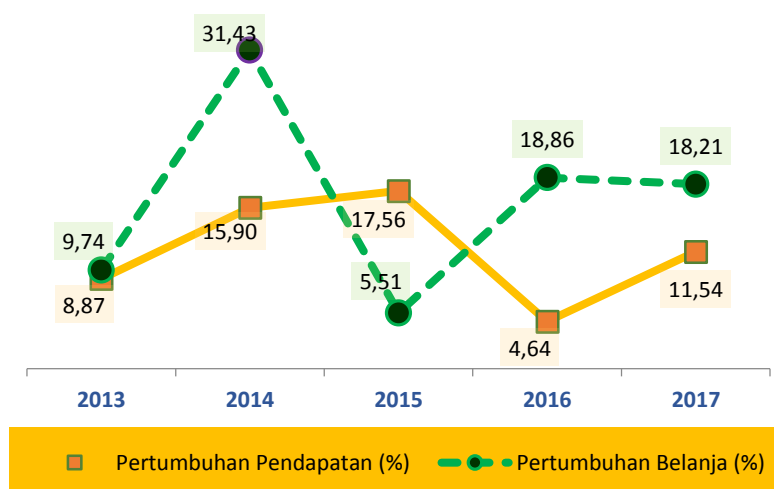
Tabel 4.1 Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah Kab.Magelang, 2013-2017

Tahun	Pendapatan (Juta Rp)	Belanja Daerah (Juta Rp)
(1)	(2)	(3)
2013	1.428.243	1.258.155
2014	1.655.338	1.653.594
2015	1.945.955	1.744.731

Tahun	Pendapatan (Juta Rp)	Belanja Daerah (Juta Rp)
(1)	(2)	(3)
2016	2.036.310	2.073.797
2017	2.271.336	2.451.441
Rata-rata	1.867.436	1.836.344

Sumber: BPS Kabupaten Magelang, 2017

Sejalan dengan pendapatan, realisasi belanja Pemerintah Kabupaten Magelang tahun anggaran 2017 juga mengalami peningkatan 18,21 persen dibanding 2016, menjadi 2,45 triliun rupiah. Sepanjang kurun waktu 2013-2017, walaupun rata-rata realisasi pendapatan lebih tinggi daripada rata-rata belanja daerah, pertumbuhan rata-rata belanja lebih tinggi. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus, agar keuangan daerah tidak defisit pada tahun-tahun yang akan datang.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang, 2017

Gambar 4.1. Perkembangan Realisasi Pendapatan dan Belanja Kabupaten Magelang, 2013 – 2017 (persen)

PERTANIAN

Kabupaten Magelang memiliki potensi pertanian yang cukup besar. Selama beberapa tahun terakhir, sektor pertanian memberikan andil tertinggi dalam menyumbang PDRB Kabupaten Magelang, yaitu sebesar 21,78 persen. Meskipun demikian, proporsi sektor pertanian hampir berkurang setiap tahun. Hal ini seiring dengan semakin meningkatnya andil sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Magelang.

Namun, kendati peran sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Magelang mulai bergeser, pengembangan sektor pertanian harus terus dilakukan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian erat kaitannya dengan hajat kehidupan manusia, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Apalagi, isu mengenai ketahanan pangan menjadi salah satu fokus pemerintahan saat ini.

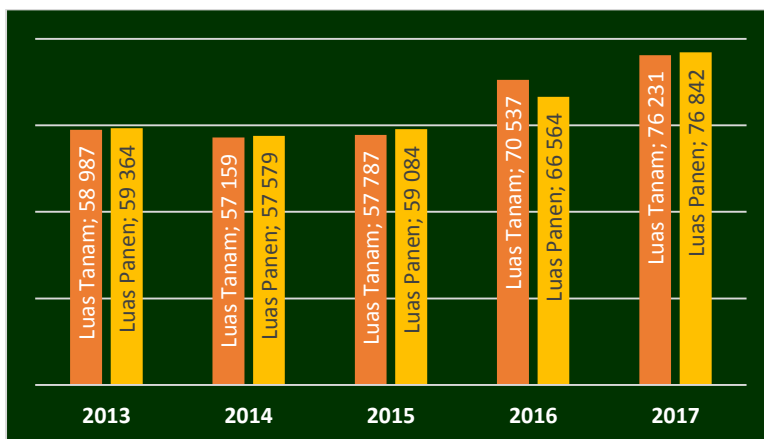
Terkait kondisi tersebut, dukungan yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Magelang guna meningkatkan produksi pertanian cukup intensif dan beragam. Beberapa diantaranya adalah pengembangan intensifikasi tanaman padi dan palawija, bantuan benih, pupuk, serta bimbingan teknis ke petani melalui penyuluh pertanian.

Tanaman Pangan

Secara garis besar, tanaman pangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu tanaman padi dan palawija.

Tanaman palawija terdiri dari jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Tanaman pangan ini seringkali dimanfaatkan dan diolah untuk memenuhi kebutuhan manusia, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan.

Luas panen tanaman padi di Kabupaten Magelang selama periode 2013-2017 mengalami fluktuasi dan relatif meningkat. Namun, pada 2014 luas panen padi sempat mengalami penurunan yang salah satunya dipicu oleh tingginya curah hujan pada bulan-bulan awal 2014. Curah hujan yang tinggi tersebut dapat mengakibatkan beberapa lahan produksi tergenang air. Selanjutnya sejak 2014 sampai dengan 2017, luas panen padi terus mengalami peningkatan hingga mencapai 33,46 persen, menjadi 76.842 hektar.



Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

Gambar 5.1. Luas Panen Tanaman Padi Kabupaten Magelang, 2013 – 2017 (Hektar)

Secara keseluruhan, luas panen tanaman palawija di Kabupaten Magelang, seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah cenderung mengalami penurunan dalam empat tahun terakhir. Luas panen tanaman palawija sejak 2014—2017 mengalami penurunan hingga 16,38 persen.

Tabel 5.1. Luas Panen Tanaman Palawija Kabupaten Magelang, 2014 – 2017 (Hektar)

Komoditas	2014	2015	2016	2017
Jagung				
Luas Tanam	10 276	12 498	10 363	10 112
Luas Panen	10 970	11 625	12 187	9 377
Ubi Kayu				
Luas Tanam	1 837	1 793	1 616	1 171
Luas Panen	2 070	1 606	1 959	1 656
Ubi Jalar				
Luas Tanam	1 051	1 180	1 033	792
Luas Panen	1 154	957	1 126	906
Kacang Tanah				
Luas Tanam	741	545	670	598
Luas Panen	730	453	815	541

Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

Tanaman Hortikultura

Secara garis besar, tanaman hortikultura terbagi menjadi empat kelompok, yaitu tanaman sayuran dan buah semusim, tanaman buah dan sayur tahunan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias. Kategori yang termasuk dalam tanaman sayur dan buah semusim diantaranya adalah segala macam tanaman sayuran dan buah yang perkembangbiakannya semusim (tidak sampai menahun), contohnya kubis, bayam, kangkung, semangka, melon, dan tanaman lain yang sifat tanamannya semusim

Sementara itu, tanaman buah dan sayur tahunan adalah tanaman yang perkembangbiakannya menahun seperti alpukat, durian, mangga, jeruk, jengkol, petai, dan tanaman lain yang sifatnya tahunan. Kelompok tanaman biofarmaka adalah segala jenis tanaman yang bisa digunakan sebagai obat-obatan tradisional. Jenis tanaman yang masuk dalam tanaman biofarmaka adalah

jahe, kunyit, lengkuas, temulawak dan tanaman obat lainnya. Tabel 5.2. berikut memperlihatkan produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Magelang, kurun waktu 2 tahun terakhir.

Tabel 5.2. Produksi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Magelang, 2016-2017 (Kuintal)

Rincian	2016	2017
(1)	(2)	(3)
Produksi Tanaman Hortikultura		
Sayuran Semusim	2 127 094	2 022 268
Sayuran Tahunan	7 288	13 445
Buah Semusim	1 220	2 433
Buah Tahunan	1 030 586	1 195 805
Tanaman Hias	49 085 179	49 616 379
Tanaman Biofarmaka	11 639 398	6 534 744

Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

Jika dibandingkan tahun sebelumnya, produksi sayuran semusim dan tanaman biofarmaka di Kabupaten Magelang tercatat mengalami penurunan. Kelompok tanaman biofarmaka, misalnya, turun sekitar 44 persen dibandingkan 2016, sedangkan tanaman sayuran semusim turun hampir mencapai lima persen.

Berbeda dengan dua komoditas sebelumnya, kenaikan produksi justru terjadi pada kelompok sayuran tahunan, buah-buahan, dan tanaman hias. Sayuran tahunan dan buah semusim mengalami peningkatan produksi yang cukup besar, yaitu hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, tanaman buah-buahan semusim mengalami kenaikan sebesar 99,43 persen.

Peternakan dan Perikanan

Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapat keuntungan dari kegiatan tersebut. Kegiatan peternakan ini dibagi ke dalam dua golongan, yaitu peternakan hewan besar (sapi, kambing, kerbau) dan peternakan unggas (ayam, itik).

Tabel 5.3. Produksi Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Magelang, 2016-2017 (Kg)

Rincian	2016	2017
Produksi Peternakan dan Perikanan (kg)		
Daging Ternak Besar dan Sedang	3 628 208	3 370 674
Daging Unggas	11 306 183	10 931 619
Telur	15 360 418	14 906 897
Perikanan untuk konsumsi	15 488 994	13 582 780

Sumber : Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

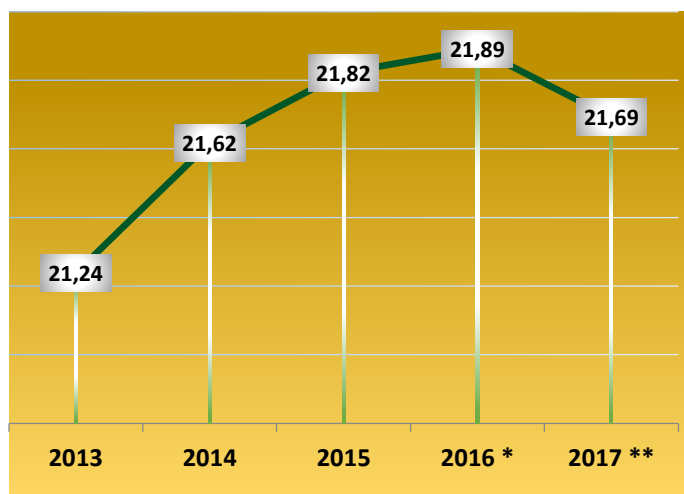
Berdasarkan Tabel 5.3. terlihat bahwa selama 2017, terjadi penurunan di hampir semua produksi peternakan. Produksi daging ternak besar dan sedang, misalnya, turun lebih dari 7 persen dibandingkan 2016. Sementara untuk produksi daging unggas dan telur mengalami penurunan yang hampir sama, yaitu berkisar tiga persen.

Selama ini, Kabupaten Magelang dikenal memiliki potensi perikanan yang cukup menjanjikan. Namun, sejalan dengan penurunan produksi peternakan, produksi perikanan yang ada di Kabupaten Magelang juga mengalami penurunan. Tercatat bahwa selama 2017 terjadi penurunan produksi perikanan sebesar 12,31 persen, dibandingkan produksi tahun sebelumnya.

INDUSTRI PENGOLAHAN

Perlahan namun pasti, Industri Pengolahan semakin menggeser dominasi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam menyumbang nilai PDRB Kabupaten Magelang. Sektor industri pengolahan pun menempati urutan kedua.

Selama periode 2013-2016, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB terus mengalami peningkatan, yaitu dari 21,24 persen menjadi 21,89 persen. Akan tetapi pada 2017 terjadi penurunan kontribusi sektor terhadap total PDRB Kabupaten Magelang. Peranan sektor industri terhadap total PDRB Kabupaten Magelang pada 2017, tercatat sebesar 21,69 persen.



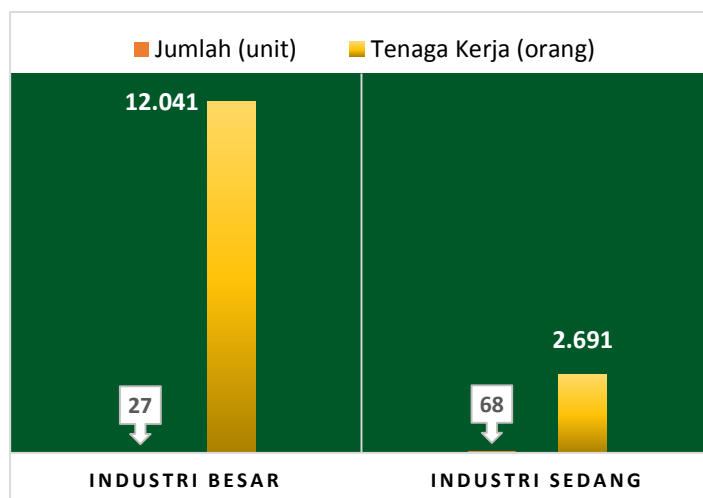
Sumber : BPS Kabupaten Magelang

Gambar 6.1. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Magelang, 2013-2017 (Persen)

Berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, Badan Pusat Statistik membagi industri pengolahan menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih);
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang);
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang); dan
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang).

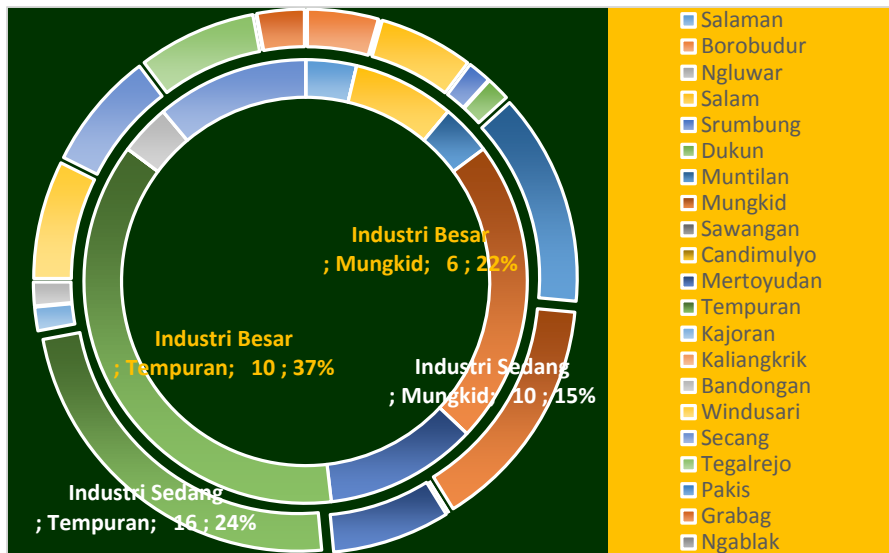
Penggolongan perusahaan industri pengolahan tersebut semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan ini menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan. Gambaran mengenai kuantitas industri besar dan sedang beserta jumlah tenaga kerja di Kabupaten Magelang selama 2017 akan disajikan pada Gambar 6.2. berikut.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 6.2. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Kabupaten Magelang, 2017

Menurut catatan Badan Pusat Statistik, pada akhir 2017 terdapat 27 perusahaan industri besar dan 68 industri sedang yang berlokasi di Kabupaten Magelang. Kemudian dari sejumlah 27 perusahaan industri besar tersebut, tenaga kerja yang terserap adalah sebanyak 12.041 orang. Sementara, industri sedang mampu menyerap 2.691 orang.



Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

Gambar 6.3. Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang, 2017

Secara spasial, sentra industri besar di Kabupaten Magelang terdapat di Kecamatan Tempuran dan Mungkid. Demikian halnya dengan industri sedang. Dari total perusahaan berskala industri besar di Kabupaten Magelang, 10,37 persen berada di Kecamatan Tempuran dan 6,22 persen berlokasi di Kecamatan Mungkid. Selanjutnya, dari sejumlah perusahaan berskala industri sedang yang ada di Kabupaten Magelang, 16,24 persen berada di Kecamatan Tempuran dan 10,15 persen di Kecamatan Mungkid.

PARIWISATA DAN PERHOTELAN

Menilik Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah maka daerah diberi kewenangan yang seluas-luasnya untuk mengatur daerahnya sendiri termasuk pembiayaan atas pengeluaran yang terjadi. Namun, pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada daerah tentunya diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Dalam hal ini daerah dituntut untuk mampu menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sendiri dengan jalan mengembangkan kearifan, inovasi, daya saing, kreativitas serta potensi yang dimilikinya.

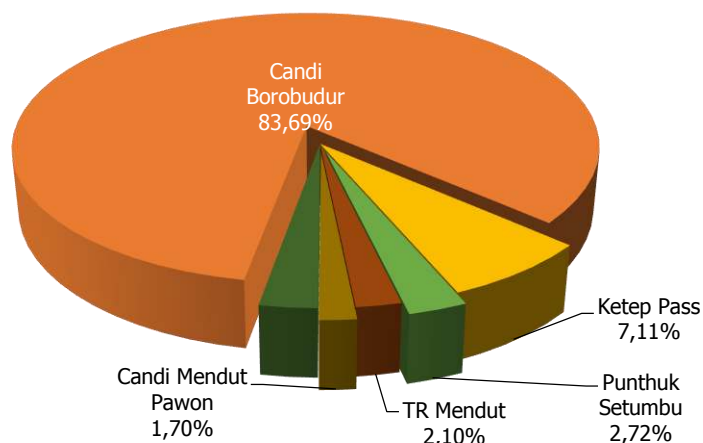
Terkait hal tersebut, salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh daerah, tidak terkecuali Kabupaten Magelang, adalah sektor pariwisata. Sektor ini selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa, juga merupakan sektor penyerap tenaga kerja.

Pembangunan obyek wisata ataupun kawasan wisata pun, seringkali ditengarai mampu memberi efek berganda (*multiplier effect*), baik untuk wilayah lokal maupun daerah di sekitarnya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa beberapa efek positif dari pembangunan obyek pariwisata adalah dapat mendorong

tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi kreatif, seperti jasa perhotelan, restoran, jasa hiburan dan rekreasi, agen perjalanan, dan beberapa industri kreatif yang lain.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa obyek wisata di Kabupaten Magelang yang menjadi tujuan para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Salah satu diantaranya adalah Candi Borobudur yang merupakan warisan budaya dunia sehingga mendapat sebutan "*The World Cultural Heritage*" oleh *UNESCO*.

Sampai dengan 2017, Candi Borobudur menjadi obyek wisata yang paling banyak dikunjungi di Kabupaten Magelang. Dari total 4,5 juta wisatawan, 83,69 persen berkunjung ke Candi Borobudur. Sementara Ketep Pass menjadi destinasi terbesar kedua setelah Candi Borobudur, yaitu sebesar 7,11 persen. Adapun destinasi terbesar ketiga adalah Punthuk Setumbu. Pesona matahari terbit dan tenggelam rupanya mampu menarik 2,72 persen dari total jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Magelang.



Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018

Gambar 7.1. Persentase Pengunjung Wisata Menurut Tempat Wisata di Kabupaten Magelang 2017

Telah disebutkan sebelumnya bahwa meningkatnya kunjungan wisatawan di Kabupaten Magelang, dapat memberikan efek berganda bagi perekonomian di daerah lokal maupun sekitarnya. Maraknya hotel berbintang dan hotel melati, restoran, rumah makan, agen perjalanan (travel biro), jasa hiburan, rekreasi dan olah raga di Kabupaten Magelang diduga merupakan dampak dari kondisi tersebut.

Selama 2017, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel di Kabupaten Magelang adalah sebesar 39,23 untuk hotel bintang dan 25,98 persen untuk hotel non bintang. Adapun rata-rata lama menginap (RLM) untuk hotel berbintang adalah 1,95 hari per tamu sedangkan hotel non bintang 1,1 hari pertama.

Tabel 7.1 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap (RLM) Hotel di Kabupaten Magelang, 2017

Bulan	Rata-rata lama Menginap/RLM (hari)		Tingkat Penghunian Kamar /TPK (%)	
	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang	Hotel Bintang	Hotel Non Bintang
(1)	(2)	(3)	(2)	(3)
Januari	1,89	1,10	29,57	23,81
Februari	1,97	1,13	27,65	27,98
Maret	1,79	1,14	29,16	24,47
April	1,86	1,05	48,92	27,21
Mei	2,23	1,11	41,40	25,25
Juni	2,24	1,08	40,70	20,77
Juli	1,99	1,08	50,19	27,88
Agustus	1,96	1,15	54,28	27,34
September	2,03	1,11	43,93	27,94
Oktober	1,74	1,09	34,64	26,56
Nopember	1,74	1,06	27,44	25,70
Desember	1,94	1,04	42,85	26,87
Tahun 2017	1,95	1,10	39,23	25,98

Sumber: BPS Kabupaten Magelang

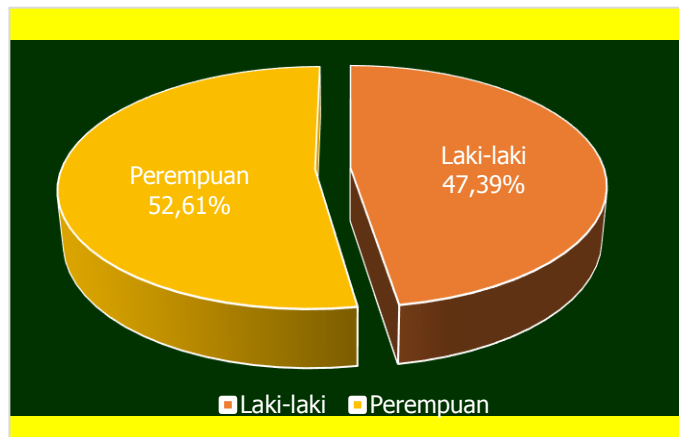
PERDAGANGAN

Dalam struktur PDRB Kabupaten Magelang, sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan kontribusi terbesar ketiga setelah pertanian dan industri pengolahan. Selama kurun waktu 2013-2017, sektor perdagangan di Kabupaten Magelang terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata 4,99 persen. Kontribusi Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mencapai 3,86 triliun rupiah atau menyumbang lebih dari 13 persen terhadap total nilai PDRB Kabupaten Magelang pada 2017.

Sejalan dengan pencapaian andilnya, laju pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor di Kabupaten Magelang selama periode 2013-2017 juga terus menguat. Pada 2013, laju pertumbuhan sektor ini masih sebesar 4,13 persen. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya terus meningkat hingga menjadi 6,09 persen di 2017.

Selain memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap PDRB, sektor perdagangan, hotel, dan restoran juga memberikan kontribusi terbesar ketiga dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil olah data Sakernas 2017, penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor perdagangan, hotel, dan restoran mencapai 21,34 persen. Kondisi ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 19,18

persen. Data juga menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2013-2017, pekerja perempuan masih mendominasi sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada 2017, pekerja perempuan di sektor ini mencapai 52,61 persen.



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Gambar 8.1. Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Magelang, 2017

Sementara itu, salah satu cara untuk menilai kinerja perdagangan suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan nilai atau volume ekspor-impor rata-rata pertahun. Berbeda dengan pencapaian nilai ekspor Jawa Tengah yang meningkat pada 2017, Kabupaten Magelang justru mengalami penurunan ekspor yang cukup berarti.

Namun, meskipun mengalami penurunan, hal tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja ekspor provinsi karena hanya menyumbang sekitar 1,27 persen dari total ekspor provinsi Jawa Tengah. Nilai ekspor Kabupaten Magelang sepanjang 2017 mencapai 76,01 juta US\$ atau turun 26,19 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan komoditas ekspor terbesar adalah kayu olahan (*wood precessing*). Nilai ekspor kayu olahan tersebut

mencapai 55,78 juta US\$ atau sebesar 73,38 persen dari total nilai ekspor Kabupaten Magelang selama 2017.

Tabel 8.1. Nilai Ekspor Non Migas Menurut Jenis Komoditas di Kabupaten Magelang, 2016–2017 (ribu US \$)

Komoditas	2016	2017
(1)	(2)	(3)
Kayu Olahan	95 576	55 776
Kulit Samak	1 306	562
Daun Pakis/ Bunga Potong	1 340	2 202
Kripik Singkong	116	134
Mebel	2 577	2 961
Benang Tekstil	45	4 505
Herbal/Jamu	198	535
Kerajinan Kayu (Sapu)	17	156
Kerajinan Batu	270	1 266
Kerajinan Kaleng Bekas	-	-
Agropolitan	957	645
Sisik Ikan	254	3 651
Kerajinan	65	64
Industri Pemadam	146	259
Kerajinan Serat Alam	115	3 292
Total	102 981	76 008

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hasil industri kreatif, seperti terlihat pada Tabel 6.1, memiliki potensi ekspor yang cukup menjanjikan. Kerajinan batu, kerajinan serat alam, dan kerajinan sapu, misalnya, nilai ekspornya meningkat pesat. Pada 2017, kerajinan batu menjadi salah satu produk unggulan industri kreatif Kabupaten Magelang dengan peningkatan ekspor mencapai hampir 400 persen, yaitu dari 270 ribu US\$ menjadi 1,27 juta US\$.

Dengan pencapaian tersebut, tidak berlebihan kiranya jika saat ini Kabupaten Magelang telah menentukan subsektor Seni Rupa sebagai subsektor ekonomi kreatif unggulan, yang masuk menjadi bagian dari peta ekosistem ekraf nasional. Perlu diketahui bahwa penentuan tersebut sudah didasarkan pada hasil analisis terhadap referensi dan borang yang diterima dari para pelaku ekraf di Kabupaten Magelang, yang kemudian diverifikasi dan dilengkapi melalui kegiatan uji petik oleh Tim Uji Petik Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) Indonesia.

The first part of the paper discusses the importance of understanding the underlying mechanisms of the observed phenomena. It is crucial to identify the key factors that influence the outcome, as this will help in developing effective interventions. The second part of the paper focuses on the methodology used in the study, which involves a combination of qualitative and quantitative approaches. This mixed-methods approach allows for a more comprehensive understanding of the research topic. The third part of the paper presents the results of the study, which show that the proposed intervention has a significant positive impact on the target population. Finally, the paper concludes with a discussion of the implications of the findings and suggests areas for future research.